

BAB II

RIWAYAT SINGKAT WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Selain itu Wahbah az-Zuhaili merupakan salah seorang guru besar di Syiriā dalam bidang keislaman. Beliau juga merupakan mufassir yang masyhur dan ulama fiqih kontemporer tingkat dunia. Hal ini dibuktikan dengan buku karya-karyanya yang mendunia. Selain melalui kitab fiqihnya yang berjudul *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* pemikiran az-Zuhaili dapat dilihat dalam kitab tafsir Al-Qur'an yang berjudul *at-Tafsīr al-Wasīth*.¹

Wahbah az-Zuhaili memiliki nama asli Wahbah bin al-Syaikh Muṣṭafa az-Zuhaili. Beliau lahir di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, Damaskus, Syiriā pada tanggal 6 Maret tahun 1351 H/1932 M.² Ayahnya bernama Syaikh az-Zuhaili, seorang ulama yang hafal Al-Qur'an syaikh az-Zuhaili juga dikenal sebagai orang yang 'abid. ia dikenal sebagai seorang petani dan pedagang dan selalu memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Muṣṭafa Sa'adah, seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama Islam.³

¹ Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, "Kriteria poligami serta Dampak melalui pendekatan Alla Tuqsitu Fi Al-Yatama dalam Kitab Fiqih Islam Adillatuhu", *Syariah, Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*. Vol. 17, No. 1 (Juni, 2017), p. 67

² Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pemikiran Beda Agama", *Jurnal Analisis*. Vol. 16, No. 1 (Juni, 2016), p.128

³ Muhammad, "Wahbah Az-Zuhaili Pembaruan Hukum Islam," *Mahkamah; Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), p. 233

Sejak kecil Wahbah az-Zuḥaiḥi mendapatkan bimbingan dari ayahnya untuk mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak di usia tujuh tahun sebagaimana juga teman-teman yang lainnya Wahbah az-Zuḥaiḥi bersekolah Ibtidā'iyah di kampungnya hingga selesai pada tahun 1946. Ketika memasuki pendidikan formalnya, Wahbah az-Zuḥaiḥi menghabiskan pendidikan menengahnya selama enam tahun dan mendapatkan ijazah pada tahun 1952, setelah itu ia melanjutkan ke perguruan tinggi yakni di Fakultas Syarī'ah Universitas Damaskus hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M dengan predikat *cumlaude*.

Karena semangatnya dalam belajar dan kecintaanya terhadap ilmu, maka ketika Wahbah az-Zuḥaiḥi pindah ke Kairo beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syarī'ah Universitas 'Ain Syam. Ketika itu beliau memperoleh beberapa ijazah di antaranya ijazah Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1956, ijazah Takhaṣṣuṣ Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab dan Universitas al-Azhar pada tahun 1957 dan ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syarī'ah Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957.

Setelah lima tahun Wahbah az-Zuḥaiḥi mendapatkan tiga ijazah sekaligus kemudian ia teruskan ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo. Pendidikan pascasarjana ini ia tempuh selama dua tahun hingga memperoleh gelar M.A pada tahun 1959 dengan tesisnya yang berjudul "*Al-Zirā'i fī al-Siyāsah al-Syari'ah wa al-Fiqh al-Islami*". Karena merasa belum puas dalam mencari ilmu, akhirnya Wahbah az-Zuḥaiḥi pun melanjutkan pendidikan ke program Doktor, yang diselesaikan pada tahun 1963 dengan yudisium *summa cumlaude*. Ketika itu

Wahbah az-Zuhāīfī menulis disertaisi dengan judul “*‘Aṣār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Muqāronah baina al-Māzahib al-Ṣamānīyah wa al-Qāmūn al-Daūli al-‘Ām* (Efek Perang dalam Fiqih Islam: Studi Komporatif antara Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum)”.⁴

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya ia terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik sejak tahun 1965 M. Wahbah az-Zuhāīfī mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Syari’ah Universitas Damaskus. Dari sinilah karir akademiknya terus meningkat, baik dalam jabatan fungsional akademik maupun di bidang karya ilmiah. Wahbah az-Zuhāīfī diangkat sebagai asisten dekan pada fakultas yang sama pada tahun 1969 M. Kemudian jabatannya meningkat menjadi dekan sekaligus menjadi ketua jurusan Fiqih al-Islam dalam waktu yang singkat dari masa pangkatnya sebagai asisten dosen. Kemudian ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.⁵

Wahbah az-Zuhāīfī juga pernah menjadi dosen tamu di Libya, 1972-1974, Universitas Khartoum dan Universitas Omdurman di Sudan pada tahun 2000. Wahbah az-Zuhāīfī juga menjadi dosen tamu di Universitas Al-‘Ain Uni Emirat Arab dari tahun 1984-1989, dan menjadi penceramah di Qatar dan Kuwait semasa bulan Ramadhan pada tahun 1989-1990. Di samping itu, sejak tahun 1950 Wahbah az-Zuhāīfī juga memberi

⁴ Putri Ajeng Fatimah, *Waris Kalalah Kalah dalam Pandangan Wahbah Az-Zuhaili*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) P, 15-16

⁵ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir....*, p, 129

khutbah jum'at di berbagai Masjid terutama di Masjid 'Usman Damaskus dan Masjid al-Imān di Dair 'Aṭiyah, menyampaikan ceramah di berbagai masjid, radio dan televisi serta di seminar-seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.

Selain disibukkan dengan kegiatan mengajar, Wahbah az-Zuḥaiḥī juga sangat produktif dalam menulis mulai dari artikel, makalah sampai kitab besar. Ia menulis tafsīr al-Munīr yang terdiri atas enam belas jilid. Budi al-Sayyid al-Lahlam dari biografi Syaikh Wahbah az-Zuḥaiḥī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul Wahbah al-Zuḥaiḥī al-'Alim al-Faqīh al-Mufasssīr menyebut ada 199 karya Wahbah az-Zuḥaiḥī selain jurnal.

Kitab yang ditulis Wahbah az-Zuḥaiḥī yang cukup terkenal dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran fiqih kontemporer adalah *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Kitab ini berisi fiqih perbandingan, terutama madzhab-madzhab fiqih yang masih hidup dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Keberhasilan az-Zuḥaiḥī di bidang akademik tidak lepas dari guru-guru yang telah memebimbingnya, baik yang ada di Syiria sendiri ataupun yang berada di luar Syiria. Guru-guru di Damaskus dalam bidang *ḥadīṣ* ataupun *'ulūm al-ḥadīṣ*, ialah Syaikh Muḥmūd Yāsīn, Syaikh 'Abd al-Razāq al-Humṣī, dan Syaikh Hāsīm al-Khaṭīb adalah guru di bidang fiqih, dan *fiqh al-syafi'i*, Syaikh Lutfī al-Fayūmī yaitu gurunya di bidang *Uṣhūl al-Fiqh*, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* dan *'Ilm al-Naḥw*, Syaikh Hasan al-Syaṭī adalah guru dalam ilmu *al-Farā'id*, hukum keluarga dan hukum waqaf, Syaikh Ṣāliḥ al-Farfuri adalah guru

bahasa Arab, balaghah dan sastra. Syaikh Muḥmūd al-Rankūsī adalah guru aqīdah dan ilmu kalam. Ilmu Tafsīr dipelajarinya dari Syaikh Ḥasan al-Ḥabnakah dan Syaikh Sadiq al-Ḥabnakah al-Mīdāni. Wahbah az-Zuḥailī juga murid dari Dokter Nazam Maḥmūd Nasīmī pada bidang pada bidang syari'ah serta guru-guru lainnya dibidang akhlāq, tajwīd, tilāwah, khiṭābah, hukum dan lain sebagainya.⁶

Adapun gurunya di luar Damaskus, antara lain di Kairo, Mesir az-Zuḥailī banyak mendapatkan ilmu dari Syaikh Muḥammad Abū Zahrah, Syaikh Muḥammad Syaltūt, ‘Abd al-Raḥman Tāj, Syaikh Isā Mannūn, dan Syaikh Ali Muḥammad al-Khafīf pada studi fiqih di Fakultas Syarī’ah Universitas al-Azhar. Syaikh Jād al-Rab Ramaḍān, Syaikh Maḥmūd ‘Abd al-Dāyim, Syaikh Muṣṭafa Mujahid dalam ilmu *fiqh al-Syāfi’i*. Syaikh Muṣṭafa ‘Abd al-Khāliq, Syaikh ‘Abd al-Ganī, Syaikh ‘Abd al-Khalīq, Syaikh ‘Usmān al-Murāziqī, Syaikh Ḥasan Wahdān, Syaikh al-Zawāhirī dalam bidang ushul fiqh. Sulaimān al-Ṭamāwi, ‘Ali Yūnus, Syaikh Zakī al-Dīn, Syu’mān serta guru di Universitas al-Azhar, Universitas Kairo dan Universitas ‘Ain Syam.

Pada malam Sabtu tanggal 8 Agustus 2015 Wahbah az-Zuḥailī menghembuskan nafas terakhirnya. Dunia Islam merasa burduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah az-Zuḥailī wafat pada usia 83 tahun.⁷

⁶ Muhammad, “Wahbah Az-Zuhaili..., p.234

⁷ Muhammad, “Wahbah Az-Zuhaili..., p.235

B. Corak dan Metode Tafsīr al-Wasīth

Sebelum kita membahas corak dan metode yang digunakan di dalam tafsīr al-Wasīth, terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang kitab ini. Dalam muqodimahya Wahbah az-Zuhāīfī mengungkapkan bahwasanya mengingat kemampuan dan tingkat pengetahuan masyarakat berbeda-beda, maka Allah telah memberi kemudahan kepadanya untuk menafsirkan Al-Qur'an tiga kali berurut-turut, sehingga setiap individu bisa mengambil tingkatan yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya. Salah satunya ialah Tafsīr al-Wasīth. Tafsīr ini diperuntukan bagi orang dengan tingkat pengetahuan menengah. Yaitu terdiri atas tiga jilid.

Tafsīr al-Wasīth mulanya adalah kajian radio yang direkam dan disiarkan di radio umum Syuriah, kemudian disiarkan di Radio Suara Rakyat. Pada mulanya siaran itu mengudara setiap pagi kecuali hari jum'at dengan durasi 6 menit, dengan tema 'kisah-kisah dalam al-Qur'an'. Selanjutnya disiarkan pada hari senin, rabu dan sabtu. Selain itu juga pada setiap pagi pukul 06.15 dengan durasi 10 menit pada program "Al-Qur'an dan kehidupan". Hal ini berlanjut selama tujuh tahun, sejak tahun 1992 sampai 1998. Dalam memulai kajian tersebut yakni dengan membahas kisah-kisah dalam al-Qur'an, materi-materinya telah dicetak dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Qishatul Qur'aniyyah Hidayatun wa Bayan* (kisah-kisah dalam

Al-Qur'an, petunjuk dan penjelasan). Setelah itu masuk ke dalam kajian tafsir secara menyeluruh hingga akhir al-Qur'an.⁸

1. Corak Tafsir al-Wasith

Pakar Ulum Al-Qur'an membagikan corak tafsir ke dalam tujuh corak, di antaranya: corak tafsir sūfi, corak tafsir fiqhi, corak tafsir falsafi, corak tafsir 'ilmi, corak tafsir adabi ijtimā'i, corak tafsir akhlaqi, dan corak tafsir sastra. Jika dilihat dari kriteria-kriteria corak tafsir, maka tafsir al-Wasith termasuk dalam kategori tafsir fiqhi. Kecenderungan pada corak ini sangat terkait dengan basis keilmuan yaitu fiqhi. Namun dalam tafsirnya, beliau menyajikan dengan gaya bahasa dengan redaksi yang sangat teliti.

Sedikit sekali beliau menggunakan tafsir *bil 'ilmi* karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa beliau akan melawan beberapa penyimpangan tafsir kontemporer. Di mata beliau, para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan karena itulah beliau berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.⁹

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terjemah. Gema Insan, jilid 1, (Jakarta: 2012), p. 3

⁹ Siti Aminah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1993. P.

2. Metode Tafsīr al-Wasīth

Realitas yang bisa disangkal dalam upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, dengan berbagai perspektif pendekatan yang dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam. Setidaknya hal yang ditandai dengan semakin banyaknya karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Wahbah az-Zuhāfi memanfaatkan sumber-sumber yang juga menukil hadis-hadis shahih yang sesuai dengan kandungan dan tema ayat yang dimaksud. Serta menghindari cerita dan riwayat *israiliyat*.

Metode yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhāfi di dalam menafsirkan tafsir al-Wasīth cenderung menggunakan metode *ijmali*. Metode *ijmali* adalah sebuah metode yang berusaha untuk mengungkapkan kandungan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan suatu uraian analisis atau sangat rinci dengan menggunakan berbagai rencana yang diyakini efektif untuk menafsirkan Al-Qur'an seperti penggunaan arti leksikal, penggunaan hadis-hadis, ataupun penggunaan ayat-ayat yang dipandang mempunyai kesamaan bahasan, sehingga dapat dilakikan pada kalangan masyarakat awam maupun intelektual.

Beliau berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara global. Penafsiran seperti ini biasanya menyesuaikan dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an baik penafsiran sebagian ayat-ayat ataupun secara berurutan. Ia mampu menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan ayat-ayat dari makna-makna lafaznya atau dari *balaghahnya*, asbab al-Nuzul, hukum-hukumnya dan lain sebagainya.

Setiap mufasir memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai metodologinya. Dari gaya bahasa dan metodologi tersebut akan membawa pembaca menyelami karya sang mufasir seakan-akan ialah yang menafsirkan ayat tersebut.

Wahbah az-Zuhaili misalnya dalam menulis tafsirnya diawali dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna, dengan membagi ayat-ayat dalam surat menurut urutan surat dalam mushaf kemudian diberi topik atau judul. Pengelompokkan ayat tersebut pada umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surat secara global kemudian dijelaskan penafsirannya. Kecuali pada surat al-Fātiḥah tanpa penjelasan terlebih dahulu, dan tanpa dimulai dari ayat satu hingga ayat ketujuh kemudian dijelaskan penafsirannya. Kemudian baru dilanjutkan dengan menuliskan ayat-ayat yang hendak ditafsirkan. Setelah itu baru menerangkan *munasābah* ayat yang dilengkapi dengan penjelasan ayat-ayat lain yang berkaitan, hadis-hadis shahih, keterangan atau pendapat ulama, dan asbabun nuzul jika memang ada riwayat yang shahih. Yang terakhir baru

kemudian az-Zuḥaiḫī menafsirkan ayat-ayat tersebut dan memberikan kesimpulan atas tafsirannya tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan munasabah ayat yang dilengkapi dengan penjelasan ayat-ayat lain yang berkaitan, hadis-hadis shahih, keterangan atau pendapat ulama, dan asbabun nuzul jika memang ada riwayat yang shahih. Yang terakhir baru Wahbah az-Zuḥaiḫī menafsirkan ayat-ayat tersebut dan memberikan kesimpulan atas tafsir tersebut.¹⁰

C. Karya-karya Wahbah az-Zuḥaiḫī

Wahbah az-Zuḥaiḫī sangat produktif dalam menulis, mulai dari diklat perkuliahan, artikel untuk majalah dan koran, makalah ilmiah, sampai kitab-kitab besar seperti kitab al-Tafsīr al-Wasīth. Kitab yang menyebutkan posisinya disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan ia juga menulis dalam masalah aqidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya.

Wahbah az-Zuḥaiḫī banyak menulis buku, dan artikel dalam berbagai ilmu keislaman. Buku-bukunya melebihi 200 buku, dan jika digabungkan dengan tulisan-tulisan kecil lebih dari 500 judul buku. Wahbah az-Zuḥaiḫī diibaratkan sebagai al-Shuyuḫī kedua (al-Shuyuḫī al-Ṣānī), pada zaman ini jika dibandingkan dengan Iman al-Shuyuḫī. Di antara buku-bukunya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, p. 177

1. Dalam bidang *al-Qur'ān* dan '*Ulūm al-Qur'ān*

Karya Wahbah az-Zuḥailī dalam bidang *al-Qur'ān* dan '*Ulūm al-Qur'ān* yaitu:

- *Al-Tafsīr al-Wasīth.*
- *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.*
- *Al-Tafsīr al-Wajīz 'ala hāmsy al-Qur'ān al-'Azīm wa Ma'ahu asbāb al-Nuzūl Waqawā'id al-Tartil.*
- *Al-Tafsīr al-Wajīz al-Mu'jam Ma'ānīl al-Qur'an al-'Ajiz.*
- *Al-Qur'an al-Karim Banyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khasa'isuh al-Hadariyah.*
- *Al-'Ijaz al-'Ilmi fī al-Qur'an al-Karim.*
- *Al-Qira'at al-Mutawatirah wa Asaruha fī al-Rasm al-Qur'ani wa al-Ahkam al-Syar'iyah.*
- *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah al-Bayan.*
- *Al-Qiam al-Insaniyyah fī al-Qur'an al-Karim.*
- *Al-Qur'an al-Wajiz Surah Yasin wa Juz 'Amma.*

2. Dalam Bidang *Fiqh* dan *Uṣūl Fiqh*

Karya Wahbah az-Zuḥailī dalam bidang *Fiqh* dan *Uṣūl Fiqh* yaitu:

- *Āsār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī.*
- *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī.*
- *Al-'Uqūd al-Musamāh fī Qāmūn al-Mu'āmalāt al-Madaniyyah al-Imārātī wa al-Qāmūn al-Madanī al-Ardanī.*

- *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh al-Jūz al-Tāsi ‘Almustadrak.*
- *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh (8 jilid).*
- *Nazriyah al-Ḍamān au Aḥkām al-Mas’ūliyyah al-Madaniyyah wa al-Jna’iyyah fī al-Fiqh al-Islāmī.*
- *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh.*
- *Al-Waṣāyā al-Fiqh al-Islāmī.*
- *Al-Istinsākh Jadl al-‘Ilm wa al-Dīn wa al-Akhlāq.*
- *Nazriyah al-Ḍarūrah al-Syar’iyyah Muqāranah ma’a al-Qānūn al-Waḍ’i.*
- *Al-Tamwīl al-Sūq wa al-Awrāq al-Māliyah al-Būṣrah.*
- *Khiṭābat al-Ḍamān.*
- *Bai’ al-Asham.*
- *Bai’ al-Taqsīt.*
- *Bai’ al-Da’in fī al-Syarī’ah al-Islāmiyyah.*
- *Al-Buyū’ wa Āsāruha al-Ijtimā’iyyah al-Mu’āṣirah.*
- *Al-Amwāl Allati Yasihḥu Waqfuha wa Kifiyyat Ṣafriha.*
- *Asbāb al-Ikhtilāf wa Jihāt al-Nazr al-Fiqhiyyah.*
- *Idārah al-Waqf al-Khairī.*
- *Aḥkām al-Mawād al-Najsah wa al-Muḥaramah fī al-Gazā wa al-Dawā.*
- *Aḥkām al-Ta’āmul ma’a al-Maṣārif al-Islāmiyyah.*
- *Al-Ijtihād al-Fiqhī al-Ḥadis Munṭalaqātahu Ittijāhatuhu.*
- *Al-Ibrā’ min al-Dain.*
- *Al-Dain wa al-Tufā’il ma’a al-Ḥayāh.*
- *Al-Zarā’i fī al-Siyasāh al-Syar’iyyah wa al-Islāmī.*

- *Şūr'min 'Urid al-Tijārah al-Mu'āşirah wa Ahkām al-Zakāh.*
- *Al-'Urf wa al-'Ādah.*
- *Al-'Ulūm al-Syar'iyyah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlāl.*
- *Al-Mazhab al-Syāfi'i wa Mazāhabuhu al-Wasīth Baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah.*
- *Nuqāṭ al-Intiqā' baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah.*
- *Al-Mas'ūliyyah al-Jinā'iyyah li Maraḍī al-Jinsi al-Idāz.*
- *Manāhij al-Ijtihād fī al-Mazāhib al-Mukhtalifah.*
- *Al-'Alāqāt al-Dauliyyah fī al-Islām Muqāranah bi al-Qāmūn al-Daulī al-Ḥadīs.*
- *Al-Rukhas al-Syar'iyyah Ahkāmuhā Dawābiṭuhā.*
- *Tajdīd al-Fiqhi al-Islāmī. (36) Al-Fiqh al-Mālikī al-Muyassr jūz, 1 juz 2.*
- *Ḥukm al-Ijrā al-'Uqūd bi Ālāt al-Ittişāl al-Ḥadīşah. (38) Zakāt al-Māl al-'Ām.*
- *Al-'Alāqāt al-Dauliyyah fī al-Islām.*
- *Tagayyur al-Ijtihād.*
- *'Ā id al-Istismār fī al-Fiqh al-Islām.*
- *Taṭbīq al-Syarī'ah al-Islāmiyyah.*
- *Uşul Fiqh wa Madāris al-Baḥş fihī.*
- *Bai' al-'Urbūn.*
- *Al-Taqlīd fī al-Mazāhib al-Islāmī 'Inda al-Sunnah wa al-Syī'ah.*
- *Uşul al-taqrīb baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah.*

- *Aḥkam al-Ḥarb fī al-Islām wa Khaṣa'ishu al-Insāniyyah.*
 - *Ijtihād al-Tabī'in.*
 - *Al-Bā' is 'ala al-'Uqūd fī al-Islāmī wa Uṣūlihi.*
 - *Al-Islām Dīn al-Jihād la al-'Udwān.*
 - *Al-Islām Dīn al-Syūrā wa al-Dīmuqrāṭiyyah.*
3. Karya-karya di Bidang *Ḥadīs* dan '*Ulūm al-Ḥadīs*
- Karya Wahbah az-Zuhailī dalam bidang *ḥadīs* dan '*Ulūm al-ḥadīs* yaitu : *Al-Muslimīn al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarīfah, ḥaqīqatuhā wa Makānatuha 'inda Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyyah.*
4. Karya-karya di Bidang Aqidah Islam
- Karya Wahbah az-Zuhailī di bidang aqidah Islam yaitu :
- *Al-Imān bi al-Qadā wa al-Qadr.*
 - *A l-Bad'i al-Munkarah.*
5. Karya-karya di Bidang *Dirāsah Islāmiyyah*
- Karya Wahbah az-Zuhailī dalam bidang *Dirāsah Islāmiyyah* yaitu :
- *Al-Khaṣāiṣ al-Kubrā li Huqūt al-Insān fī Islām wa Da'ā'im al-Dīmuqrāṭiyyah al-Islāmiyyah.*
 - *Al-Da'wah Islāmiyyah wa Gairu al-Muslimīn, al-Manhaj wa al-Musīlah wa al-Hafdu.*
 - *Tafsīr al-Muslimīn li Goirihim bi al-Islāmi, Aḥkāmuhu wa Dawābiṭuhu wa Adābuhu.*
 - *Al-Amn al-Gazā'i fī al-Islām.*
 - *Al-Imām al-Suyūṭī Mujadid al-Da'wah ila al-Ijtihād.*

- *Al-Islām wa al-Imān wa al-Ihsān.*
- *Al-Islām wa Taḥḍiyāt al-‘Aṣri, al-Taḍakhum al-Naqdī min al-Wajhah al-Syar’iyyah.*
- *Al-Islām wa Gairu al-Muslimīn.*
- *Al-Mujaddid al-Jamāluddīn al-Afgānī wa Iṣlāḥātuhu fī al-‘Ālām al-Islāmi.*
- *Al-Muharramāt wa Āsārūha al-Sai’ah ‘ala al-Mujtama’.*
- *Al-Da’wah ‘ala Manhāj al-Nubuwwah.*
- *Ṭarīq al-Hijratain wa Bāb al-Sa’adatāin.*
- *Al-Usrah al-Muslimah fī al-‘Ālam al-Mu’āsir.*
- *Haq al-Ḥurriyyah fī al-‘Ālam.*
- *Al-Šaqāfah wa al-Fikr.*
- *Al-Qāim al-Islāmiyyah wa al-Qāim al-Iqtisadiyyah.*
- *Ta’addud al-Zaujāt al-Mabda’ wa al-Nazriyyah wa al-Taṭbīq.*
- *Manhaj al-Da’wah fī al-Sīrah al-Nabawiyyah.*
- *Al-‘Ilm wa al-Imān wa al-Imān Qaḍyāyā al-Sabāb.*
- *Ẓikr Allah Ta’āla. (21) Rūh al-Zamān juz 1 al-‘Aṣāb.*

Karya intelektual Wahbah az-Zuḥaiḥī yang lain adalah berupa jurnal ilmiah dan majalah-majalah yang diterbitkan di berbagai negara. Dari kesekian banyaknya karya Wahbah az-Zuḥaiḥī ini, nampak karya Wahbah az-Zuḥaiḥī dalam bidang fiqh lebih dominan dibanding dengan karya-karya yang lain.¹¹

¹¹ Muhammad, Wahbah al-Zuhaili..., p. 235-237

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr al-Wasīth

1. Kelebihan pada Tafsīr al-Wasīth

Wahbah az-Zuḥailī dalam menafsirkan tafsir al-Wasīth ini beliau mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan isi dan kandungannya di bawah tema sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut. Lalu kemudian sebelum menafsirkan ayat-ayat tersebut, Wahbah az-Zuḥailī mengemukakan terlebih dahulu gambaran umum ayat-ayat setema tersebut meliputi kandungan ayat dan keutamaan ayat. Tema dimaksud diungkapkan dalam tiga aspek:

Pertama, aspek bahasa (*al-lughoh*). Ia menjelaskan istilah-istilah yang termasuk ke dalam ayat menjelaskan *balaghoh* dan gramatika bahasanya. *Kedua*, aspek tafsir dan bayan. Az-Zuḥailī memaparkan ayat dengan bahasa yang ringan sehingga dapat dipahami maksud dari makna. Jika tidak ada permasalahan, ia langsung menyingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, az-Zuḥailī mengungkapkan penjelasan yang relatif panjang. *Ketiga*, aspek fiqh kehidupan hukum. Dalam aspek ini, az-Zuḥailī merinci sejumlah kesimpulan ayat terkait dengan realitas kehidupan manusia.¹²

2. Kekurangan pada Tafsir al-Wasīth

Setiap tafsir yang ditulis oleh mufasir teknik dan sistematika dalam penulisan kitab, dalam tafsir tersebut

¹² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p. 177

sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis yang di pengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh penulisan.

Pada penulisan tafsir ini kerangka yang digunakan dalam penafsiran hanya menampilkan karya tafsir yang memiliki penjelasan yang ringkas dan tergolong kitab tafsir yang berbeda, muatan pembahasannya terbilang sederhana dan tidak bertele-tele. Sedangkan sistematika dalam penulisan tafsir ini Al-Qur'an di sini adalah sebagai aturan penyusunan atau tatacara dalam menafsirkan Al-Qur'an, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi penulisan tafsir ini lebih kepada penulisan yang bersifat teknik saja, bukan pada teknik penafsiran yang bersifat metodologis. Dan sistematika penafsiran ini lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau pada urutan ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Dalam melakukan klasifikasi analisis, tulisan ini mengacu pada model klasifikasi Ridwan Nasir, dan dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran dan untuk keluasan penjelasan masuk pada kategori tafsir tafsily. Adapun metode penyajian tafsir yang dihasilkan ialah metode tafsir tahlili.¹⁴

¹³ Islah Gusmain, *Khazanah Tafsir Indonesia dan Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2003), p. 122

¹⁴ Hujair Sanaki, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufassirin)", (Jurnal al-Mawardi, 2008).